

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pertama berisikan latar belakang diadakannya penelitian ini merujuk pada permasalahan yang ditemui peneliti berdasarkan fenomena dan hasil pengamatan (observasi) yang muncul dalam komunitas Sekolah. Pembahasan pada bagian ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Pasal 3).

Berdasarkan ketentuan ini, dapat dilihat bahwa Pendidikan memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan masyarakat tujuannya untuk membentuk masyarakat menjadi pribadi yang berkarakter, berakhlak, berpengetahuan, dan memiliki keahlian. Proses pembentukan ini akan menolong setiap individu masyarakat untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab atas setiap proses kehidupan di tengah masyarakat.

Pada pasal 5 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk

memperoleh Pendidikan yang bermutu. Ini berarti Pendidikan yang berkualitas dapat diemban seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, ras, suku, dan faktor lainnya.

Hal ini pula sejalan dengan kutipan dari pidato Bapak Presiden Pertama Indonesia, Ir. Soekarno di mana dalam pidatonya beliau menyampaikan bahwa Negara Republik Indonesia bukanlah milik satu golongan, agama, suku, tradisi, melainkan milik kita semua (persatuan) dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan hal ini, kembali menekankan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Shaturaev 2021, 2).

Berangkat dari hal ini, didapati bahwa sekolah-sekolah di Indonesia terbagi menjadi dua tipe, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shaturaev (2021, 3) dikatakan bahwa permintaan akan sekolah lebih tinggi daripada pasokan dan jumlah kedua jenis sekolah tersebut, dan ini telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Sekolah negeri dan sekolah swasta juga terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Sekolah negeri adalah sekolah yang sepenuhnya milik pemerintah dan mendapatkan subsidi penuh dari pemerintah (sarana dan prasarananya), begitu pula tenaga pendidiknya berstatus aparatur sipil negara. Sementara itu sekolah swasta menerima sejumlah uang per siswa. Namun mereka memang harus mencari sumber uang sendiri untuk tanah, bangunan, fasilitas, dan upah.

Adapun Pendidikan Dasar yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan peserta didik

untuk mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Pendidikan dasar juga diselenggarakan di sekolah menengah pertama dan ditujukan untuk memperluas pengetahuan dan peningkatan keterampilan yang diperoleh di sekolah dasar yang berguna bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara (Shaturaev 2021, 3).

Berdasarkan hal ini, dapat dimaknai bahwa sekolah menjadi tempat untuk pembentukan karakter dan kompetensi setiap individu dalam hal ini para siswa. Tentunya pembentukan tersebut tidak dapat terjadi dengan sendirinya dari setiap siswa, melainkan siswa membutuhkan sosok untuk dapat menolong mereka dalam proses pembentukan di sekolah, di mana sosok tersebut adalah guru.

Sekolah Dian Harapan Holland Village Manado merupakan sekolah swasta berbasis Kristiani dengan tiga visi utamanya, yaitu: 1) pengetahuan yang benar, 2) beriman kepada Kristus, 3) memiliki karakter Ilahi. Visi sekolah yang unik ini menjadi pembeda antara SDH (singkatan dari Sekolah Dian Harapan) dan sekolah lainnya yang ada di Kota Manado. Melalui visi ini, SDH hendak menyampaikan bahwa komunitas sekolah dapat melihat Tuhan melalui ilmu pengetahuan dan pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, misi Sekolah Dian Harpan ialah menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui Pendidikan holistik.

Sekolah Dian Harapan Holland Village Manado telah berdiri sejak Agustus 2016 di Kota Manado, lebih tepatnya di Kecamatan Mapanget, Paniki. Sebagai salah satu sekolah swasta berbasis Kristen, SDH merupakan sekolah yang mementingkan kualitas guru. Karena diyakini bahwa guru adalah aset penting untuk dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas berdasarkan visi misi SDH.

Pemuridan Kristen merupakan tema utama dalam Alkitab yang mencakup begitu banyak hal, baik itu di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hal ini diartikulasikan secara sangat kuat dan signifikan dalam Amanat Agung berdasarkan kitab injil Matius 28:18-20 yang berkata demikian:

*“Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:18-20)*

Bagian ini membahas semua dimensi kehidupan, berakar kuat dalam pengajaran dan pendampingan, dan berlaku untuk hampir semua tingkatan usia. Pengajaran dan pembentukan murid-murid pada hakekatnya adalah mengenai hal memperlengkapi murid sebagai gambar dan rupa Allah untuk berbagian sebagai warga Kerajaan Allah (Cox. Jr & Peck 2018, 243-244).

Hal ini sejalan dengan visi misi SDH, yaitu untuk membentuk murid memiliki pengetahuan yang benar di dalam Kristus, beriman kepada Kristus, serta memiliki karakter Kristus. Adapun tujuan pembelajaran murid bukanlah berorientasi pada murid atau guru, melainkan kepada Kristus (*God-oriented*). Sebagaimana yang tertuang dalam injil Matius 28:18-20, seharusnya menjadi suatu pengingat keras bagi guru sebagai tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan untuk memuridkan/menggembalakan para murid di sekolah agar mereka dapat melihat diri mereka sebagai gambar dan rupa Allah yang ditentukan Allah untuk berbagian dalam Kerajaan Kekal, yaitu Kerajaan Allah, seperti yang juga diperkuat melalui beberapa bagian Alkitab dalam injil Matius 13:11, Efesus 2:19, dan 1 Petrus 2:9.

Cox. Jr dan Peck (2018, 244) mengutip pernyataan Graustein dan Schultz yang mengatakan bahwa pemuridan sepenuhnya melalui baca Alkitab dan persekutuan dengan Tuhan merupakan tanggung jawab tiga lembaga formatif utama, yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Sebagaimana yang tertulis dalam beberapa bagian Alkitab, yaitu Ulangan 6, Efesus 6:4, dan Efesus 5:22-32 hendak menyatakan tentang suatu panggilan kepada para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka di dalam takut akan Tuhan. Begitu pula dengan gereja yang memiliki tanggung jawab untuk memuridkan sebagaimana yang tercatat dalam beberapa bagian Alkitab, yaitu Lukas 2:46-47 dan 1 Timotius 1:18 di mana bagian ini hendak menggambarkan bagaimana gereja seharusnya berperan dalam pemuridan, serta pembentukan setiap individu untuk berkerinduan dalam membaca Alkitab serta persekutuan pribadi dengan Tuhan. Sebagai lembaga ketiga, institusi Pendidikan Kristen juga memiliki tanggung jawab dan berperan dalam pembentukan para murid sebagai bagian dari gereja meskipun dalam lingkungan non-gerejawi. Lingkungan Pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab bukan hanya sekadar mengajarkan kompetensi yang bersifat sementara, melainkan pembentukan seseorang sebagai gambar dan rupa Allah.

Pembahasan ini dapat dipahami arah dan tujuannya sebagai institusi Pendidikan Kristen, yaitu untuk membawa para murid bertumbuh secara rohani melalui pengenalan akan Tuhan di dalam komunitas sekolah. Namun, pembentukan dan pertumbuhan rohani murid selain menjadi tanggung jawab guru di sekolah, akan tetapi juga guru perlu menjadi panutan atau inspirasi bagi para murid, dalam hal ini guru harus terlebih dahulu meneladankan sikap hidup sebagai murid Kristus, dengan kata lain guru perlu mengalami pembentukan dan

menampakkan pertumbuhan rohani sebagai prinsip yang esensial bagi seorang guru Kristen.

Pertumbuhan spiritual atau pertumbuhan rohani adalah perkembangan kehidupan rohani orang percaya secara berkelanjutan dan meningkat ke arah yang benar serta berkualitas, yang dapat dinilai dari karakter hidup. Pertumbuhan rohani orang percaya merupakan suatu proses yang aktif, dinamis, dan berkembang sehingga mencapai kesempurnaan Kristus. Pertumbuhan rohani tentunya tidak terjadi begitu saja, melainkan ada proses dan faktor yang mendukung pertumbuhan itu, yakni orang yang rohani haruslah percaya kepada Tuhan, mengenal Allah, berusaha mencari kehendak Allah, tidak menonjolkan diri sendiri, mencari dan mengikuti cara Allah, suka menaati Allah, didorong oleh kasih Allah dan kasih kepada manusia, serta bergantung kepada Allah (Telaumbanua 2019, 374).

Dapat dipahami bahwa pertumbuhan spiritual atau rohani seseorang dapat meningkatkan kualitas karakter dari individu tersebut. Seseorang dapat dikatakan bertumbuh secara spiritual atau rohani jika terjadi proses dan didukung oleh faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan spiritual seseorang. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus dapat memastikan bahwa individu yang dipimpin juga dapat bertumbuh dari aspek spiritualitas agar individu tersebut dapat meningkat dari sisi kualitas karakter yang tentunya akan berdampak pada kelangsungan organisasi.

Sebagai sekolah Kristen, pembentukan dan pertumbuhan spiritual bagi setiap anggota komunitas menjadi hal yang esensial, karena pertumbuhan spiritual sebagai seorang guru Kristen akan sangat memengaruhi serta berdampak pada

peran dan tanggungjawab untuk mentransfer kebenaran berdasarkan Alkitab kepada para siswa. Hal ini bukan hanya perkara guru bidang studi Agama Kristen yang perlu menerapkan pembentukan dan pertumbuhan spiritual, namun ini menjadi tanggung jawab setiap guru di SDH HV.

Adapun budaya dan komunitas di Sekolah Dian Harapan Holland Village Manado dapat dikatakan cukup kuat namun perlu terus ada peningkatan. Beberapa bentuk kegiatan yang sudah menjadi budaya di sekolah, yang dapat menunjang setiap anggota komunitas untuk bertumbuh secara rohani ialah devosi guru setiap pagi sebelum kelas dimulai, devosi bersama siswa setiap pagi hari, ibadah *Chapel* Guru dan Staf, serta Ibadah *Chapel* Siswa yang diadakan setiap satu kali dalam seminggu, Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang diadakan setiap satu kali dalam sebulan dengan jumlah 3 anggota dalam satu KTB, serta perangkat *Professional Growth Plan* di mana dokumen tersebut juga digunakan Kepala Sekolah sebagai salah satu alat ukur dan evaluasi untuk meninjau sejauh mana pertumbuhan spiritual dari masing-masing guru, termasuk guru-guru baru (*fresh graduate*).

Dengan adanya pembentukan rohani di Sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang ada, maka akan menolong guru secara personal dalam menerapkan Visi Misi SDH sebagai Sekolah Kristen, dalam menerapkan peraturan dan prosedur sekolah bagi para guru, dalam berelasi bersama dengan komunitas SDH HV, serta mentransfernya kepada para siswa sehingga pertumbuhan rohani/spiritual yang dialami para guru dapat bermanfaat bagi keseluruhan komunitas Sekolah Dian Harapan Holland Village, Manado.

Sebagai Sekolah Kristen, komunitas Sekolah Dian Harapan Holland Village dikenal istilah “*Shalom Community*”, yang berarti bahwa setiap anggota komunitas seharusnya memberikan dampak positif dengan kata lain membawa damai di tengah komunitas yang ada. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dengan keberagaman karakter dan sudut pandang yang dimiliki setiap guru, dapat menyebabkan potensi gesekan antar anggota komunitas dikarenakan perbedaan tersebut.

Sekolah Dian Harapan Holland Village juga menerapkan peraturan dan prosedur bagi para guru, diantaranya ialah berkaitan dengan relasi antar sesama guru, dan relasi antara guru dan siswa. Adapun relasi antar sesama guru harus terjalin secara profesional dengan tetap saling menghormati dan mengasihi sebagai rekan sekerja Allah dalam panggilan yang telah ditetapkan. Demikian pula halnya dengan relasi antara guru dan siswa. Sebagai guru Kristen, idealnya memiliki integritas sebagai pengikut Kristus yang dapat memberi teladan bagi para siswa. Dalam aturan yang diberlakukan, para guru dihimbau agar memiliki relasi selayak dan sewajarnya antara guru dan siswa. Artinya dalam integritasnya sebagai seorang guru Kristen, para guru seharusnya menunjukkan wibawanya, mampu bersikap tegas, namun tetap mengasihi, serta menjaga batasan yang ideal dengan para siswa. Hal ini dapat berdampak bagi para siswa sehingga mereka dapat mengetahui batasan yang harus dijaga, serta membentuk pemahaman siswa untuk menghargai setiap guru.

Sekolah Dian Harapan Holland Village Manado setiap tahunnya mengalami *turnover* guru. Hal tersebut dikarenakan SDH Holland Village didominasi oleh guru-guru resiprokasi, di mana masa kerja mereka hanya dibatasi

5 tahun setelahnya guru-guru resiprokasi tersebut akan “dilepas” dan digantikan guru baru (*Fresh Graduate Teacher*) yang akan memulai masa resiprokasi mereka.

Kasus *turnover* di SDH HV terus terjadi setiap tahunnya sejak peneliti bergabung di SDH HV tahun 2016. Fenomena *turnover* ini juga menjadi fenomena *major* di Yayasan oleh karena setiap tahunnya pihak manajemen memberlakukan sistem resiprokasi bagi mahasiswa lulusan dari salah satu fakultas yang sama-sama bernaung di bawah Yayasan.

Tentunya fenomena *turnover* yang didominasi oleh FGT akan secara otomatis memengaruhi siswa, baik itu proses belajar mereka, proses pembentukan karakter, maupun secara kerohanian. Hal ini dikarena SDH HV merupakan Sekolah berbasis Kristen dengan Visi Misi Sekolah yang berpusatkan pada Kristus, sehingga para murid juga tentunya harus dibimbing oleh guru-guru dalam hal ini guru-guru Kristen. Diyakini bahwa guru adalah aset penting untuk dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas berdasarkan visi misi SDH.

Fenomena *turnover* guru yang berdampak pada siswa sejalan dengan pernyataan Thomas dan Hammond (2019, 3), bahwa *turnover* berdampak pada sekolah dan siswa. Secara khusus, ketika perputaran berkontribusi pada kekurangan guru, sekolah sering merespons dengan mempekerjakan guru yang masih kurang pengalaman baik dari aspek pedagogi, *classroom-management*, dan spiritual, bahkan terdapat guru yang tidak memenuhi syarat berdasarkan visi misi sekolah, yang tentunya akan berdampak pada pembelajaran siswa.

*Turnover* yang merupakan fenomena setiap tahun, tentunya juga akan berdampak pada keseluruhan organisasi Sekolah dikarenakan setiap tahun ajaran

baru sekolah memiliki cukup banyak guru-guru *fresh graduate* yang tentunya harus mengalami proses adaptasi dengan lingkungan sekolah. Di tahun ajaran 2022/2023 SMP Dian Harapan memiliki 7 guru *fresh graduate*. Berdasarkan tanya-jawab singkat yang dilakukan kepada ketujuh guru *fresh graduate*, didapati bahwa para guru *fresh graduate* mengalami cukup kendala saat harus beradaptasi dengan lingkungan dan komunitas sekolah, dikatakan bahwa mereka membutuhkan waktu sekitar enam bulan untuk benar-benar merasa mapan dengan kondisi lingkungan dan komunitas sekolah. Respons yang serupa juga disampaikan para guru *fresh graduate* terkait dengan rasa nyaman dan mapan mereka saat harus berbaaur dengan para murid terlebih saat harus mengajar, serta membagikan Firman Tuhan setiap pagi di devosi kelas. Para guru *fresh graduate* di SMP menyampaikan bahwa mereka belum cukup menemukan strategi dan metode yang tepat untuk digunakan saat harus menyampaikan kebenaran berdasarkan Firman Tuhan.

Adapun permasalahan lain yang nampak pada guru-guru *fresh graduate* ialah cara mereka berelasi para siswa. Para guru *fresh graduate* membangun relasi dengan para siswa melalui cara bersikap dan bentuk komunikasi verbal. Mereka cenderung menerapkan sikap “*friendly*” kepada para siswa, namun sikap tersebut bagi beberapa siswa dapat disalah artikan, sehingga para siswa menginterpretasikan relasi bersama guru menjadi relasi tanpa batasan.

Berdasarkan observasi ini, dapat dilihat bahwa para guru *fresh graduate* perlu memberikan perhatian lebih dan khusus kepada pembentukan rohani para murid, serta guru *fresh graduate* perlu meningkatkan kemampuan mereka di dalam mengelola pembinaan iman kepada murid sehingga murid dapat belajar

lebih menghargai dan menghormati guru, tahu dan menyadari *boundaries* antara guru dan murid, serta murid dapat memiliki pandangan bahwa guru-guru juga merupakan perpanjangan tangan Tuhan untuk membentuk spiritualitas murid yang dapat berdampak dalam kepribadian dan karakter para murid.

Kehadiran guru-guru baru (*Fresh Graduate Teacher*) yang ditempatkan untuk menjalankan masa resiprokasi mereka di sekolah, tentunya memiliki dampak yang erat bagi para siswa. Hal ini mendorong Kepala Sekolah di setiap tahunnya (sejak SDH HV berdiri tahun 2016) mewajibkan para guru untuk mengisi dokumen *Professional Growth Plan* yang merupakan dokumen tahunan untuk memantau dan memeriksa perencanaan guru-guru disepanjang tahun ajaran, di mana salah satu aspek yang hendak diobservasi Kepala Sekolah ialah aspek pertumbuhan spiritual.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang menjadi kasus dalam penelitian ini, diyakini bahwa pertumbuhan rohani/spiritual para guru di sekolah menjadi salah satu kunci pembentukan karakter sebagai guru Kristen yang berintegritas, sehingga para guru semakin dipersiapkan secara mental dan spiritual untuk menghadapi tantangan baik relasi di tengah komunitas; termasuk antara guru dan murid – dengan berbagai karakter dan pemikiran yang berbeda, bukan hanya terhadap sesama guru dan staf, namun juga para siswa, maupun tantangan perkembangan zaman yang semakin mengikis nilai-nilai spiritual yang dapat mengakibatkan kemerosotan karakter terlebih jika sebagai guru abai terhadap fenomena ini.

Melalui permasalahan ini, dapat ditarik benang merahnya bahwa para guru *fresh graduate* sebenarnya membutuhkan pembentukan rohani (*Spiritual*

*Formation*) dari seorang Pemimpin. Adapun tipe kepemimpinan yang ideal untuk mengatasi problema ini, ialah sosok *Servant Leader* yang dapat memberikan keteladanan dalam melayani. *Servant Leadership* atau Kepemimpinan Pelayan diyakini mampu memberikan suatu teladan bagi para guru bagaimana pelayanan kepada para murid menjadi jauh lebih baik, karena guru merupakan motor bagi terjadinya pembinaan para murid yang lebih baik.

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang sangat dibutuhkan, berpengaruh, dan memiliki peran besar dalam setiap aspek kehidupan baik di masyarakat, keluarga, maupun organisasi. Adapun pengertian kepemimpinan atau dalam istilah bahasa Inggris "*Leadership*" menurut Merriam Webster *Dictionary* adalah posisi seseorang yang memimpin seperti dalam sebuah kantor, kapasitas untuk memimpin, dan tindakan memimpin. Berdasarkan pengertian dasar dari kata Kepemimpinan atau *Leadership* dapat diartikan bahwa kepemimpinan adalah suatu tindakan seseorang yang memiliki posisi dan kapasitas untuk memimpin. Secara logis seorang pemimpin yang memimpin haruslah memiliki orang lain untuk dan/atau yang akan dipimpin. Sederhananya seperti dalam sebuah keluarga, di mana terdapat kepala keluarga yakni suami atau bapak yang memiliki peran untuk mengepalai atau memimpin anggota keluarga yang lain, yaitu istri dan anak-anak. Begitu pula dalam masyarakat dan organisasi. Masyarakat membutuhkan seseorang yang memimpin, misalnya kepala lingkungan, kepala daerah, dan kepala atau pemimpin di setiap struktur dalam masyarakat. Hal yang sama juga dalam suatu organisasi yang membutuhkan seseorang untuk menjadi kepala atau pimpinan dalam organisasi tersebut.

Menurut Northouse (2019, 33) terdapat begitu banyak perbedaan definisi tentang kepemimpinan tergantung pada perspektif, wawasan dan filsafat dalam mendefinisikannya, sama halnya ketika mendefinisikan tentang kata demokrasi, cinta, dan kedamaian. Meskipun masing-masing secara intuitif mengetahui apa yang dimaksud dengan arti kata tersebut, namun kata-kata itu dapat diinterpretasikan berbeda untuk masing-masing orang. Dengan kata lain, setiap orang dapat memahami dengan interpretasinya masing-masing tentang definisi dari kepemimpinan.

Definisi kepemimpinan sendiri mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Sejak tahun 90an sampai di abad 21 ini perdebatan terus berlanjut, yakni apakah kepemimpinan dan manajemen adalah proses yang terpisah. Akan tetapi, penelitian yang muncul menekankan pada proses kepemimpinan, di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu lain untuk mencapai tujuan bersama (Northouse 2019, 41). Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses antara seorang individu yang berperan sebagai pemimpin dan sekelompok individu lain sebagai pengikut. Adapun proses yang terjadi ialah si pemimpin akan memengaruhi para pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama di sini dapat dilihat sebagai visi misi yang harus dicapai oleh pemimpin dan pengikutnya.

Berdasarkan basis Kristiani dari Sekolah Dian Harapan, maka peran kepemimpinan yang hendak diangkat dalam penelitian ini ialah tentang Kepemimpinan Kristen dengan menekankan pada salah satu bentuk Kepemimpinan Kristen, yakni Kepemimpinan Hamba atau Kepemimpinan yang Melayani (*Servant Leadership*).

Northouse (2019, 41) menjabarkan beberapa pendekatan kepemimpinan, diantaranya *Authentic Leadership*, *Spiritual Leadership*, *Servant Leadership*, *Adaptive Leadership*, *Discursive leadership*. Dari beberapa peran kepemimpinan dalam buku Northouse, memang tidak menyertakan sebuah pendekatan Kepemimpinan Kristen (*Christian Leadership*). Namun, jika hendak mengaitkan letak Kepemimpinan Kristen dari beberapa pendekatan kepemimpinan yang dijabarkan oleh Northouse dalam bukunya, maka kepemimpinan Kristen dapat diselaraskan dengan *Spiritual* dan *Servant Leadership*.

Dalam bukunya, Northouse (2019, 41) menjelaskan tentang kepemimpinan pelayan, yaitu bentuk kepemimpinan yang berfokus pada peran pemimpin sebagai pelayan, yang menggunakan “prinsip kepedulian” untuk fokus pada kebutuhan pengikut, juga membantu pengikut menjadi lebih otonom, berpengetahuan, dan seperti sosok pemimpin pelayan itu sendiri.

Berdasarkan basis Kristiani dari Sekolah Dian Harapan Holland Village yang nampak jelas pada visi misinya, maka bentuk Kepemimpinan Pelayan atau *Servant Leadership* sudah seharusnya berpusat pada Kristus dan meneladani Yesus di dalam peran kepemimpinan-Nya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Kepemimpinan Pelayan atau *Servant Leadership* sebagai salah satu bentuk dari kepemimpinan Kristen memiliki prinsip yang sama secara umum. Namun, sebagai sekolah berbasis Kristen maka perbedaan mendasarnya ialah terletak pada Alkitab yang diyakini sebagai Firman Allah yang hidup, serta bersifat teosentris atau berpusat pada Allah. Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) yang merupakan salah satu bentuk kepemimpinan Kristen dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani. Aspek melayani yang ditekankan di sini ialah

melayani Allah sebagai pusat pelayanan itu sendiri, melayani gereja, dan melayani penginjilan dunia (Siahaya 2018, 6).

Dapat dipahami bahwa Kepemimpinan Pelayan sebagai salah satu bentuk dari Kepemimpinan Kristen idealnya meneladani gaya dan peran kepemimpinan Yesus bagi umat-Nya, di mana yang menjadi dasarnya ialah kasih dan ketaatan-Nya kepada Allah Bapa. Kasih Yesus kepada umat pilihan-Nya merupakan bentuk dari ketaatan-Nya kepada Allah Bapa yang nampak jelas melalui pengorbanan-Nya. Tentu tidak semua pemimpin menyanggupi untuk meneladani gaya kepemimpinan Yesus. Akan tetapi, sebagai seorang pemimpin Kristen ini menjadi salah satu kriteria yang sangat penting bahkan diutamakan dalam menjalani peran dan tanggungjawab sebagai Pemimpin Pelayan lebih khususnya dalam organisasi sekolah berbasis Kristiani.

Dalam kepemimpinannya, seorang Pemimpin Pelayan memiliki peran dan tanggungjawab terhadap pertumbuhan diberbagai aspek dari para pengikutnya termasuk di dalamnya ialah pembentukan dan pertumbuhan spiritual sebagai bentuk kepedulian dari seorang Pemimpin Pelayan. Pembentukan dan pertumbuhan spiritual juga merupakan elemen penting dari berbagai aspek pertumbuhan individu yang dapat dibangun.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis hendak menggambarkan kondisi Pemimpin Pelayan (*Servant Leader*) yang ideal dalam konteks Sekolah Kristen, yakni Sekolah Dian Harapan Holland Village, Manado dan bagaimana seharusnya melalui peran Pemimpin Pelayan dapat berdampak pada pengembangan dan pertumbuhan spiritual dari setiap individu dalam suatu organisasi.

Melalui latar belakang yang dipaparkan tentang Kepemimpinan Pelayan sebagai salah satu bentuk Kepemimpinan Kristen serta dampaknya terhadap pembentukan spiritual, penulis bermaksud hendak mengeksplorasi berdasarkan fenomena yang terjadi dengan mengaitkannya pada peran Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) dari Kepala Sekolah SMP Dian Harapan Holland Village Manado dapat memberi dampak dalam pengembangan dan pertumbuhan spiritual (*Spiritual Formation*) para guru *fresh graduate* di SMP Dian Harapan Holland Village Manado.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dapat diartikan sebagai proses mengenali dan menentukan masalah yang diminati dan menguraikan masalah yang terlalu umum menjadi masalah yang spesifik. Identifikasi masalah dalam penelitian bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan mana saja atau untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas dan terfokus. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan dan originalitas informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Penetapan fokus dapat membantu dalam membatasi penyelidikan atau penelitian, serta membantu dalam mengidentifikasi data-data mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, artinya data yang relevan bagi penelitian (Anggito & Setiawan 2018, 51-53). Berdasarkan hal ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi di Sekolah Dian Harapan Holland Village Manado sebagai berikut:

1. Peran Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) Kepala Sekolah di SMP Dian Harapan Holland Village Manado
2. Pembentukan Rohani (*Spiritual Formation*) guru *fresh graduate* di SMP Dian Harapan Holland Village Manado
3. Faktor penghambat pertumbuhan spiritual guru dan faktor yang dapat mendukung pembentukan spiritual guru *fresh graduate*.
4. Upaya Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) Kepala Sekolah untuk mengembangkan *Spiritual Formation* guru *fresh graduate* di SMP.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini hanya meliputi peran *Servant Leadership* Kepala Sekolah dalam mengembangkan *Spiritual Formation* guru khususnya lulusan baru (*fresh graduate*) di mana pengalaman mengajar mereka di SDH Holland Village Manado baru berjalan kurang dari satu tahun.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang hendak dieksplorasi oleh peneliti terkait dengan Peran *Servant Leadership* dalam Mengembangkan *Spiritual Formation* Guru SMP di Sekolah Dian Harapan Holland Village Manado, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) yang sudah diimplementasikan oleh Kepala Sekolah SMP di SDH HV Manado?

2. Bagaimana Kepala Sekolah SMP Dian Harapan Holland Village mengimplementasikan Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) dalam perannya sebagai Pimpinan/Kepala Sekolah?
3. Apa saja faktor yang dapat menghambat pembentukan dan pertumbuhan spiritual (*Spiritual Formation*) guru SMP di SDH HV Manado?
4. Apa saja upaya yang dilakukan Kepala Sekolah SMP Dian Harapan Holland Village Manado untuk dapat mengembangkan *Spiritual Formation* guru *fresh graduate*?
5. Bagaimana Kepala Sekolah mengimplementasikan bentuk *Servant Leadership* dalam upayanya mengembangkan *Spiritual Formation* guru *fresh graduate* di SMP Dian Harapan Holland Village Manado?
6. Apa dampak dari peran Kepala Sekolah sebagai *Servant Leader* dalam mengembangkan *Spiritual Formation* guru SMP bagi para murid di SMP secara holistik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Menurut Fadli (2021, 36) tujuan penelitian terbagi atas 3, diantaranya meliputi:

1. Penggambaran obyek penelitian (*describing object*), dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religius, dan sebagainya.
2. Mengungkapkan makna dibalik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*), dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam dan observasi.

3. Menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*), perlu adanya penjelasan secara detil, rinci, dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, akhirnya mengarahkan peneliti kepada tujuan penelitian berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi suatu interaksi, aktivitas sosial religius antara pimpinan dan pengikutnya, dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru *fresh graduate* berdasarkan kasus yang ditemui di lapangan.
2. Untuk mengetahui peran Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) Kepala Sekolah SMP Dian Harapan Holland Village Manado.
3. Untuk mengetahui dampak Kepemimpinan Pelayanan Kepala Sekolah terhadap pertumbuhan/pembentukan spiritual (*Spiritual Formation*) guru *fresh graduate* di SMP Dian Harapan Holland Village Manado.
4. Untuk mengetahui terkait pengembangan *Spiritual Formation* guru-guru *fresh graduate* dan dampaknya bagi pribadi bahkan sampai kepada siswa secara holistik.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

- Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis berharap semakin dapat mengembangkan dan memperluas wawasan seputar dunia kepemimpinan terkhususnya Kepemimpinan Pelayan sebagai salah satu bentuk dari Kepemimpinan Kristen serta dampaknya dalam pertumbuhan spiritual para pengikutnya.

- Bagi Sekolah

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat di Sekolah Dian Harapan Holland Village Manado sebagai lokasi atau objek penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni selaku pimpinan sekolah, Kepala Sekolah SDH HV dapat menjadi inspirasi dalam dunia kepemimpinan khususnya Kepemimpinan Kristen dengan berfokus pada bentuk Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) di mana melalui bentuk Kepemimpinan Pelayan yang diimplementasikan pimpinan di SDH HV dapat berdampak bagi pertumbuhan spiritual guru, sehingga tujuan bersama dalam satu komunitas SDH HV dapat tercapai melalui visi dan misi sekolah.

- Bagi Penelitian Lanjutan

Penulis berharap melalui hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan sehingga dapat lebih mengembangkan eksplorasi tentang kepemimpinan khususnya Kepemimpinan Pelayan dan dampaknya bagi pertumbuhan spiritual.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditentukan dengan berisikan enam bab laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun setiap babnya tidak lepas dari fokus penelitian berdasarkan judul penelitian, yaitu Peran *Servant Leadership* dalam Mengembangkan *Spiritual Formation* Guru di SMP Dian Harapan Holland Village Manado.

Bab pertama berisikan latar belakang diadakannya penelitian ini merujuk pada permasalahan yang ditemui peneliti berdasarkan fenomena dan hasil

pengamatan (observasi) yang muncul dalam komunitas Sekolah. Bagian ini menjelaskan tentang kasus *turnover* yang terjadi setiap tahunnya, di mana Sekolah setiap tahun ajaran baru pastinya akan menerima guru *fresh graduate* yang merupakan lulusan dari sebuah kampus keguruan, satu payung dengan Yayasan di mana Sekolah bernaung. Berdasarkan fenomena ini, ditemukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi sistem dan komunitas Sekolah, sehingga berangkat dari latar belakang masalah peneliti bermaksud hendak mengeksplorasi terkait peran *Servant Leadership* Kepala Sekolah dalam melihat realita ini, pandangannya, penanganannya, serta upaya yang dilakukannya sebagai Pemimpin.

Bab kedua berisikan landasan teori terkait *Servant Leadership*, perbedaan *Christian Servant Leadership* dan *Secularism Leadership*, prinsip-prinsip *Servant Leadership*, karakteristik *Servant Leadership*, nilai etika dan elemen *Servant Leadership*, serta *Spiritual Formation*. Pada bagian landasan teori ini, peneliti hendak memaparkan teori-teori *Servant Leadership* dan *Spiritual Formation* dari sudut pandang secara umum serta berdasarkan perspektif Kristen. Landasan teori ini menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan sehingga setiap hasil penelitian yang diperoleh dapat diperkuat dengan teori-teori dari para ahli, serta sesuai konteks yang hendak dibahas dalam penelitian.

Bab ketiga akan menguraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan menggali informasi dari setiap subjek penelitian yang ditentukan, sehingga berdasarkan informasi tersebut peneliti dapat menemukan fakta dan data, serta mengolah dan memaparkannya menjadi hasil penelitian yang komprehensif dan valid.

Bab keempat merupakan bagian di mana peneliti hendak memaparkan hasil dan temuan-temuan dalam penelitian tentang *Servant Leadership* Kepala Sekolah dan *Spiritual Formation* guru *fresh graduate* dengan tetap berfokus pada permasalahan-permasalahan penelitian yang telah dijabarkan, bahkan setiap subjek penelitian sebagai informan atau narasumber untuk memperoleh informasi dan data.

Bab kelima akan membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, analisa data dari temuan yang ada dalam penelitian berdasarkan triangulasi data yang diterapkan dalam proses pengumpulan data. Pada bab ini juga peneliti membahas terkait keterbatasan-keterbatasan yang dialami selama proses penelitian berlangsung.

Bab keenam sebagai bagian penutup laporan hasil penelitian akan membahas secara menyeluruh hasil penelitian yang diperoleh melalui kesimpulan berdasarkan data dan hasil dari permasalahan penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, sehingga dapat mengakomodir setiap jawaban atas permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.